

RELIGIUSITAS DAN KESEJAHTERAAN PADA MASYARAKAT MISKIN

(Di Desa Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis)

SUHENDAR

(eenbetmen@gmail.com)

Supervisor: Drs. H. Basri. M,Si

Sociology Faculty Of Social And Political Science University Riau

Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28293

Abstrac

Well-being is a condition generally expected by every people in getting safe life and piece. Well-being means that a human condition that releaged from disuption in their life. There are many ways that used by the humans to find the well-being in their life. Beside that, religion clearly help the humans to choose good way to find the well-being in their life and the beyond. This study purposed to find out empirically the correlation between religiosity and well-being in Lubuk Gaung village Siak Kecil district. The hyphotesis in this study is” There is correlation between religiosity and well-being in destitute people. With the population 185 people, the subject of this research is 156 people.

Data correlation technique that used in this research is religiosity scale and well-being scale from (Glock and Stark). Data analysis technique that used in this study is (*product momen*). The result indicated that there is positif correlation that very significant between religiosity and well-being in destitute people. 0,401 in significant phase 0,000 (< 0,001). It means that religiosity has the significant effect to the well-being. With categorizes the grade of religiosity lowest 0 people (0%), low 5 people (3,20%), middle 70 people (44,88%), high 39 people (25%), and highest 42 people (26,92%). And then in well-being, lowest 11 people (7,1%), low 34 people (21,8%), middle 67 peopele (43 %), high 29 people (18,5 %) and highest is people (9,6%).

Keyword; Religiosity, Well-being, And Destitute People

A. Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan. Banyak sekali hambatan-hambatan yang di alami oleh seseorang untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera di dalam kehidupan bermasyarakat. Kesejahteraan selalu berhubungan dengan kondisi atau keadaan terpenuhnya kebutuhan secara jasmani, rohani dan sosial (Suharto, 2005) Setiap orang mampu untuk mendapatkan kesejahteraan, dengan menerima diri memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus bertumbuh secara personal (Carol D. Ryff, 1989). Sebagai masyarakat miskin untuk mendapat kesejahteraan dalam hidup ini bukanlah mudah, karena kemiskinan selalu menjadi faktor penghambat seseorang untuk mengaktualisasikan potensi diri dan membina hubungan yang dekat dengan orang lain untuk membangun dan mencari sumber daya yang baru didalam kehidupannya.

Kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang tidak pernah habisnya yang di hadapi oleh masyarakat dunia. Kemiskinan bukanlah hal yang diharapkan, namun bukan juga hal yang mudah untuk di hindari. Pada prinsipnya kemiskinan menggambarkan kondisi ketiadaan seseorang dalam kepemilikan dan rendahnya pendapatan, atau secara lebih rinci menggambarkan suatu kondisi tidak terpenuhnya kebutuhan dasar manusia, yaitu pangan, papan, dan sandang. (BPS dan Depsos, 2002). Kemiskinan merupakan gejala "hilangnya kebebasan" (*capability deprivation*) ketimbang hilangnya pendapatan. Karena, kemiskinan terkait dengan usia, kesehatan, lokasi sosial, jenis kelamin, dan wilayah tempat tinggal seseorang. Kemiskinan selalu terkait dengan lemah-tidaknya daya seseorang untuk hidup

bebas dan bermatabat sesuai dengan pilihan hidupnya. (Amartya Sen,1994). Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya di dalam kelompok tersebut. (Soerjono Soekanto,1990). Secara singkat, kemiskinan dapat di definisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang di dibandingkan dengan standar kehidupan umum berlaku dalam masyarakat bersangkutan, standar kehidupan seperti ini secara langsung berdampak pengaruh terhadap tingkat kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri mereka yang tergolong sebagai orang miskin (Parsudi Suparlan, 1984 :12).

Berdasarkan UPTD Kependudukan dan Pencatatan sipil, Kec Siak kecil pada bulan maret 2013 jumlah penduduk masyarakat kecamatan ini adalah 22.857 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk pada desa Lubuk Gaung sebanyak 1.904 jiwa dan 508 KK. Pada tahun 2013 ini berdasarkan penetapan alokasi beras untuk Rumah Tangga Sasaran-Penerima Manfaat (RTS-PM) Per-Kecamatan dan Kelurahan / Desa Se- Kabupaten Bengkalis, dari jumlah masyarakat miskin di desa kecamatan Siak Kecil, desa Lubuk Gaung merupakan salah satu jumlah masyarakat miskin yang terbanyak menerima alokasi beras masyarakat miskin dengan jumlah 185 KK dari 508 KK. Ini menunjukkan bahwa pada masyarakat desa ini banyak yang miskin belum makmur, dan dapat mempengaruhi tingkat religiusitas dan kesejahteraan mereka. Seperti yang tercantum pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Jumlah Penduduk Miskin Kecamatan Siak Kecil 2013

No	Kelurahan/Desa	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah RTM/Desa
1	Lubuk Muda	4.467	77
2	Tanjung Belit	2.193	114
3	Sungai Siput	865	40
4	Sepotong	2.833	69
5	Lubuk Garam	1.649	166
6	Lubuk Gaung	1.904	185
7	Sumber Jaya	640	48
8	Tanjung Damai	1.080	72
9	Langkat	2.621	123
10	Sadar Jaya	1.517	166
11	Sei. Linau	715	38
12	Muara Dua	1.055	85
13	Bandar Jaya	1.115	165
→	Jumlah	22.654	1.349

Sumber : UPTD Kependudukan dan Pencapil Siak Kecil 2013

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat desa ini masih terdapat masyarakat miskin dalam skala yang cukup besar yaitu 185 KK RTM dari beberapa desa yang lainnya. Hal ini menunjukkan sumberdaya manusianya tidak dapat menunjang dalam kegiatan usaha dan perekonomian serta pembangunan daerahnya. Jika ini terus berlarut maka akan berdampak terhadap kesejahteraan terhadap masyarakat itu sendiri baik secara psikologis ataupun sosiologis. Karena kesejahteraan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia dalam zaman

sekarang baik dalam bermoral, pendidikan, agama maupun kesehatan.

Religiusitas juga merujuk pada tingkat keterikatan individu pada agamanya. Para masyarakat miskin akan lebih menghayati dan menginternalisasikan agamanya, sehingga akan berpengaruh pada segala tindakan dan pandangan hidupnya, yaitu kesejahteraan pada diri masyarakat miskin untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik didalam bermasyarakat. Sehingga dapat menghapus rasa kekecewaan, putus asa dalam memperbaiki kehidupan yang seharusnya. Jadi, berdasarkan pemaparan diatas disini peneliti tertarik meneliti tentang

Religiusitas Dan Kesejahteraan Pada Masyarakat Miskin di Desa Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Apakah ada hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat kesejahteraan masyarakat miskin di desa Lubung Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis?
2. Bagaimana tingkat religiusitas masyarakat miskin di desa Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat miskin di desa Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat kesejahteraan masyarakat miskin di desa Lubung Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis
2. Tingkat religiusitas masyarakat miskin di desa Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis
3. Tingkat kesejahteraan masyarakat miskin di desa Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis

D. Manfaat Penelitian

Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan

pengembangan kajian tentang religiusitas dan kesejahteraan pada masyarakat miskin. Dan dapat juga sebagai landasan ataupun bahan bagi peneliti selanjutnya

F. Tinjauan Pustaka

A. Religiusitas

Menurut Drikarya (dalam Kurniawati, 2005) Relegiusitas berasal dari kata religi bahasa latin religio, yang akar katanya adalah religure yang artinya adalah lig atau mengikat, sehingga dapat di artikan sebagai suatu hubungan dengan Tuhan. Kemudian Religion diartikan sebagai hubungan yang mengikat antara diri manusia dengan hal-hal di luar manusia, yakni Tuhan yang mutlak, Tuhan yang Maha Besar dan Tuhan yang Maha esa. Religiusitas merupakan kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum-hukum yang diwahyukan kepada kepercayaan utusannya untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Dapat diartikan” seperangkat norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan sosial, hubungan manusia dengan benda dan alam lingkungan hidupnya. (Awaluddin. ML, Basri, 2010: 26). Manusia merupakan *homo religious*, makhluk yang kesadarannya terpusat pada kehadiran Tuhan sebagai sesuatu yang bersifat sentral (Al- Faruqi, Nashori, 1997). Religiusitas merujuk pada keseluruhan fungsi jiwa seseorang yang mencangkup keyakinan, perasaan, dan perilaku yang di arahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agama dan dipengaruhi informasi dan efek agama tersebut (jalaludin,2003).

Emile Burnaof, beranggapan bahwa Religiusitas adalah ibadah, dan ibadah itu amaliah campuran. Religi merupakan amaliah akal manusia yang mengakui adanya kekuatan yang MahaTinggi, juga amaliah hati manusia yang ber-Tawajjuh

untuk memohon rahmat dari kekuatan tersebut. (Dadang, 2002: 9)

. Glock & Star (dalam Ancok & Suroso, 2008) menyatakan agama adalah sistem symbol, sistem keyakinan, sistem nilai, sistem perilaku yang dilembagakan, yang berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi atau *ultimate meaning*.

Glock & Star (dalam Ancok dan Suroso, 2008) ada beberapa dimensi Religiusitas, diantaranya:

- a. Dimensi keyakinan (*religious belief*), yaitu berkaitan dengan apa yang harus di percayai oleh seseorang pemeluk terhadap agamanya ataupun para penganutnya berpegang teguh dan taat atas kepercayaannya.
- b. Dimensi praktik agama (*religious practice*) yaitu perilaku tertentu yang di tetapkan oleh suatu agama yang di anut, seperti tata cara beribadah dan ritual ritual pada saat tertentu.
- c. Dimensi pengalaman (*religious feeling*) yaitu merupakan perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan pengalaman-pengalaman yang di alami seseorang yang memeluk agama tertentu.
- d. Dimensi pengetahuan (*religious knowledge*) yaitu pengetahuan dan informasi mengenai keyakinan yang dianutnya.
- e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi (*religious effect*), yaitu akibat-akibat ataupun efek terhadap keyakinan keagamaan terhadap perilaku individu.

B. Kesejahteraan

Dalam kamus Bahasa Indonesia (2005) “ sejahtera” yang berarti aman, sentosa, makmur dan selamat (yaitu individu tersebut terlepas dari segala beban yang mengakibatkan individu mengalami kesulitan, gangguan, dalam kehidupannya).

Sedangkan “ kesejahteraan” diartikan sebagai hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan dan ketentraman. Kesejahteraan adalah hal atau keadaan sejahtera, aman,selamat, dan tentram. Aristoteles (Ryff,1989) individu yang sejahtera adalah individu yang melakukan tindakan yang nyata, dimana individu mengaktualisasikan diri dengan potensi-potensinya. Karena hal inilah yang merupakan tugas dan tanggung jawab manusia sehingga merekalah yang menentukan apakah hidupnya sejahtera , bermutu, berhasil atau gagal. (Suyanto, 1996) Menurut soetjipto (1992) kesejahteraan adalah terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhnya kebutuhan jasmani serta sosial bagi seseorang. Tanpa mengalami hambatan-hambatan yang serius didalam hidupnya maupun keluarganya. Sehingga dalam menghadapi masalah-masalah yang ada dapat teratasi bersama keluarganya dan dapat mewujudkan standar kehidupan yang layak. Kesejahteraan merupakan kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera yakni, terpenuhnya kebutuhan-kebutuhan secara jasmaniah, rohaniah dan social. Artinya, suatu keadaan terpenuhnya kebutuhan hidup bersifat mendasar khususnya seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan,dan perawatan kesehatan.

Dalam konsep kesejahteraan social (social welfare) yg dikemukakan oleh J.M, Keynes mengatakan bahwa kondisi sejahtera (well-being), kondisi seseorang terpenuhnya kebutuhan secara material dan non material seperti kebutuhan akan gizi, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, pendapatan dapat terpenuhi, serta memperoleh perlindungan dari resiko-resiko utama yang mengancam kehidupannya(<http://insanakademis.blogspot.com/2011/10/teori-welfare-state-menurut-jm-keynes.html>).

Kesejahteraan keluarga adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah mampu memenuhi kehidupan spiritual dan materi yang layak, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang antara anggota dan antar keluarga, masyarakat dan lingkungan. (BKKBN, 1994:5)

a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan

Hasil Survei Biaya Hidup (SBH) tahun 1989 yang dilakukan oleh BPS membuktikan bahwa semakin besar jumlah anggota keluarga semakin besar proporsi pengeluaran keluarga untuk makanan dari pada untuk bukan makanan. Ini berarti semakin kecil jumlah anggota keluarga, semakin kecil pula bagian pendapatan untuk kebutuhan makanan, dengan demikian jumlah anggota keluarga secara langsung mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan:

1. Faktor Intern keluarga

a. Jumlah anggota keluarga

Pada zaman seperti sekarang ini tuntutan keluarga semakin meningkat tidak hanya cukup dengan kebutuhan primer (sandang, pangan, papan, pendidikan, dan saran pendidikan) tetapi kebutuhan lainnya seperti hiburan, rekreasi, sarana ibadah, saran untuk transportasi dan lingkungan yang serasi.

b. Tempat tinggal

Suasana tempat tinggal sangat mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Keadaan tempat tinggal yang diatur sesuai dengan selera keindahan penghuninya, akan lebih menimbulkan suasana yang tenang dan mengembirakan serta menyejukan hati. Sebaliknya tempat tinggal yang tidak teratur, tidak

jarang menimbulkan kebosanan untuk menempati..

c. Keadaan sosial ekonomi keluarga

Untuk mendapatkan kesejahteraan keluarga alasan yang paling kuat adalah keadaan sosial dalam keluarga. Keadaan sosial dalam keluarga dapat dikatakan baik atau harmonis, bilamana ada hubungan yang baik dan benar-benar didasari ketulusan hati dan rasa kasih sayang antara anggota keluarga.

d. Keadaan ekonomi keluarga.

Ekonomi dalam keluarga meliputi keuangan dan sumber-sumber yang dapat meningkatkan taraf hidup anggota keluarga makin terang pula cahaya kehidupan keluarga. (BKKBN, 1994 : 18-21). Jadi semakin banyak sumber-sumber keuangan/pendapatan yang diterima, maka akan meningkatkan taraf hidup keluarga.

2. Faktor ekstern

Kesejahteraan keluarga perlu dipelihara dan terus dikembangkan terjadinya kegoncangan dan ketegangan jiwa diantara anggota keluarga perlu di hindarkan, karena hal ini dapat menggagu ketentraman dan kenyamanan kehidupan dan kesejahteraan keluarga. Faktor yang dapat mengakibatkan kegoncangan jiwa dan ketentraman batin anggota keluarga yang datangnya dari luar lingkungan keluarga antara lain:

- faktor manusia: iri hati, dan fitnah, ancaman fisik, pelanggaran norma.
- Faktor alam: bahaya alam, kerusakan dan berbagai macam virus penyakit.
- Faktor ekonomi negara: pendapatan tiap penduduk atau income perkapita rendah, inflasi. (BKKBN, 1994 : 18-21)

b. Tahapan Keluarga Sejahtera

1. Keluarga pra sejahtera

Yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic need*) secara minimal, seperti kebutuhan akan spiritual, pangan, sandang, papan, kesehatan dan KB.

- a. Melaksanakan ibadah menurut agama oleh masing-masing anggota keluarga
- b. Pada umumnya seluruh anggota keluarga, makan dua kali atau lebih dalam sehari.
- c. Seluruh anggota keluarga mempunyai pakaian berbeda di rumah, bekerja, sekolah atau berpergian.
- d. Bagian yang terluas dari lantai bukan dari tanah.
- e. Bila anak sakit dan atau pasangan usia subur ingin ber KB dibawa kesasaran kesehatan.
- f. Pendidikan rendah
- g. Tidak mampu memberi sumbangan suka rela
- h. Tidak mempunyai penghasilan yang cukup untuk membiayai keluarga

2. Keluarga Sejahtera I

Yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologinya seperti kebutuhan akan pendidikan, KB, interaksi lingkungan tempat tinggal dan transportasi. Pada keluarga sejahtera I kebutuhan dasar telah terpenuhi namun kebutuhan sosial psikologi belum terpenuhi yaitu:

- a. Anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur.
- b. Paling kurang sekali seminggu, keluarga menyediakan daging, ikan atau telur.

- c. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang 1 stel pakaian baru pertahun
- d. Luas lantai rumah paling kurang 8 meter persegi untuk tiap pengguna rumah
- e. Seluruh anggota keluarga dalam 3 bulan terakhir dalam keadaan sehat
- f. Paling kurang satu anggota 15 tahun keatas, penghasilan tetap.
- g. Seluruh anggota keluarga yang berumur 10-16 tahun bisa baca tulis huruf latin.
- h. Seluruh anak berusia 5-15 tahun bersekolah pada saat ini
- i. Bila anak hidup 2 atau lebih, keluarga pasang yang usia subur memakai kontrasepsi (kecuali sedang hamil)

3. Keluarga Sejahtera II

Yaitu keluarga di samping telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi. Pada keluarga sejahtera II kebutuhan fisik dan sosial psikologis telah terpenuhi, namun kebutuhan pengembangan belum yaitu:

- a. Mempunyai upaya untuk meningkatkan agama
- b. Sebagian dari penghasilan dapat disisihkan untuk tabungan keluarga.
- c. Biasanya makan bersama paling kurang sekali sehari dan kesempatan ini dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi antar anggota keluarga.
- d. Ikut serta dalam kegiatan masyarakat dilingkungan keluarga.

- e. Mengadakan rekreasi bersama di luar rumah paling kurang 1 kali perbulan.
 - f. Dapat memperoleh berita dan surat kabar, radio, televisi atau majalah.
 - g. Anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi sesuai kondisi daerah.
4. Keluarga Sejahtera III
- a. Secara teratur atau pada waktu tertentu dengan sukarela memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial/masyarakat dalam bentuk material.
 - b. Kepala keluarga atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan atau yayasan atau instansi masyarakat (BKKBN, 1994:21-23).
 - c. Kesejahteraan pada hakekatnya dapat terpenuhinya kebutuhan (pangan, sandang, dan papan) yang harus dipenuhi dengan kekayaan atau pendapatan yang dimiliki barulah dikatakan makmur dan sejahtera

C. Kemiskinan

Pengertian kemiskinan secara umum adalah bagaimana keadaan seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya walaupun seseorang itu sudah mempunyai pekerjaan. Pada prinsipnya kemiskinan menggambarkan kondisi ketiadaan seseorang dalam kepemilikan dan rendahnya pendapatan, atau secara lebih rinci menggambarkan suatu kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, yaitu pangan, papan, dan sandang. (Prih Wahyuningsih, 2010). Dalam kehidupan manusia sehari-hari kemiskinan merupakan suatu yang nyata adanya bagi mereka yang

tergolong miskin, karena mereka itu sendiri merasakan dan menjalani kehidupan kemiskinan tersebut. Tetapi kesadaran akan kemiskinan itu baru terasa jika mereka bandingkan kehidupan yang mereka jalani dari orang-orang lain yang lebih tinggi tingkat kehidupannya.

Gilarso (1990:79) dalam (Erza B, S. 2009;11). melihat bahwa dalam pembahasan kemiskinan para ahli lebih sering membedakan antara kemiskinan absolute dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut yaitu, dimana keadaan seseorang atau kelompok masyarakat yang taraf hidupnya (pendapatannya) begitu rendah, sehingga tidak mampu untuk memenuhi layak sebagai manusia, karena kebutuhan pokoknya saja tidak dapat dipenuhinya. Sedangkan kemiskinan relatif adalah berkaitan dengan pembahagian pendapatan nasional di antara sebagai golongan atau lapisan masyarakat secara keseluruhan.

Menurut Tumanggor, ciri-ciri masyarakat yang berpenghasilan rendah atau miskin adalah:

- a. Pekerjaan yang menjadi mata pencaharian mereka umumnya merupakan pekerjaan yang menggunakan tenaga kasar.
- b. Nilai pendapatan mereka lebih rendah jika dibandingkan dengan jumlah jam kerja yang mereka gunakan.
- c. Nilai pendapatan mereka terima umumnya hanya habis untuk membeli kebutuhan pokok sehari-hari.
- d. Karena kemampuan dana yang sangat kurang, maka untuk rekreasi, pengobatan, biaya perumahan, penambahan jumlah pakaian, semuanya hampir tidak dapat

dipenuhi sama sekali.(dalam Erza B, S. 2009;11).

a. Konsep Kemiskinan Menurut BKKBN

Menurut BKKBN bahwa yang disebut dengan keluarga miskin adalah kelompok keluarga dan keluarga sejahtera. Dalam mendefinisikan pendekatan yang digunakan oleh BKKBN ini didasarkan oleh pendekatan sosial dan ekonomi dengan ciri-ciri keluarga miskin sebagai berikut .

- a. Tidak dapat menjalankan ibadah menurut agamanya dengan baik.
- b. Seluruh keluarga tidak mampu makan dua kali sehari.
- c. Seluruh anggota keluarga tidak memiliki pakaian berbeda unt dirumah, bekerja, bersekolah dan berpergian.
- d. Bagian terluas darirumahnya adalah berlantai tanah.
- e. Tidak mampu membawa anggota keluarga kesarana kesehatan.
- f. Pendidikan rendah.
- g. Tidak mampu memberikan sumbangan sosial
- h. Tidak mempunyai penghasilan yang cukup untuk membiayai keluarga

b. Sebab-Sebab Kemiskinan

Sumodiningrat, dkk (1999) bahwa kemiskinan disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang atau lingkungannya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor diluar jangkauan individu yang menghambat seseorang untuk meraih kesempatan. Artinya, bukan karena seseorang atau tidak mau bekerja tapi struktur yang ada menjadi hambatan. Sementara itu, berbagai studi memberi gambaran bahwa kemiskinan suatu komunitas dicirikan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia, rendahnya penguasaan asset produktif seperti lahan pertanian dan rendahnya aksesibilitas

anggota masyarakat terhadap sumber-sumber permodalan dan peluang-peluang ekonomi.

c. Ciri-Ciri Kemiskinan

Bayo Ala (1981:8-9) menjelaskan bahwa ada 3 ciri-ciri kemiskinan yaitu:

- a. Pada umumnya mereka tidak memiliki faktor produksi sendiri dan kurang memadai (tanah, modal, dan keterampilan) sehingga pendapatan terbatas.
- b. Tidak memiliki kemungkinan untuk memiliki asset produksi dengan kekuatan sendiri.
- c. Tingkat pendidikan rendah.

Tiptoherijanto (2002) ciri- ciri rumah tangga miskin:

- a. Pada umumnya memiliki jumlah anggota rumah tangga yang besar.
- b. Tingkat pendidikan kepala dan anggota rumah tangga rendah.
- c. Seringberubah pekerjaan.
- d. Sebagian sudah bekerja tetapi menerima pekerjaan lain apabila ditawarkan.

Menurut Oscar Lewis, kemiskinan karena adanya kebudayaan miskin, dimana disebabkan oleh proses sosialisasi, sehingga kebudayaan itu tetap lestari. (Parsudi Suparlan 1984;20)

- a. Suatu adaptasi, serta reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka di dalam masyarakat yang berstrata kelas, individualistis, berciri kapitalis
- b. Upaya mengatasi rasa putus asa dan tanpa harapan (Apatis, Alienasi, Fatalisme, Rendahnya aspirasi).
- c. Munculnya kesadaran, mustahil mendapatkan kesuksesan dalam kehidupan seseuai dengan nilai-nilai dan tujuan masyarakat luas.

G. Kerangka Berpikir

Sebagaimana yang disimpulkan para ahli bahwa kesejahteraan merupakan kondisi yang sangat penting dalam setiap kehidupan individual seseorang didalam bermasyarakat, baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun lansia. Kesejahteraan merupakan dasar keinginan dan tujuan hidup dari setiap manusia. Karena kesejahteraan dapat menentukan status seseorang dan kualitas hidup didalam bermasyarakat. Orang yang sejahtera akan mampu menguasai lingkungannya, dalam arti mampu memodifikasikan lingkungan agar seseuai dengan keinginannya, memiliki tujuan dalam hidup, serta akan terus mengembangkan pribadinya. Untuk meningkatkan kesejahteraan seseorang dalam kehidupan ini bukanlah mudah, kendala-kendala untuk meningkatkan kualitas sumber daya dalam keluarga lebih banyak, baik secara internal maupun eksternal institusi keluarga itu sendiri, adanya keterbatasan-keterbatasan atau semakin kecilnya akses dan kemampuan seseorang dalam menguasai sumber daya dilingkungannya akan menghambat kesejahteraan seseorang, sehingga mendekati seseorang dalam kemiskinan yang berlarut-larut. Dalam analisa berbagai teori orang yang memiliki tingkat kesejahteraan akan memiliki tingkat ibadah yang baik dan teratur, karena kesejahteraan merupakan konsep yang paling penting dalam menentukan keadaan seseorang secara jasmaniah, rohaniah, dan social. Masyarakat yang ada di desa Lubuk Gaung adalah masyarakat yang lebih dominan masyarakat agraris bukan masyarakat industri dan memungkinkan tingkat kemiskinan yang relatif banyak. Sehingga memungkinkan adanya perbedaan hubungan religiusitas terhadap kesejahteraan.

H. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah” terdapat hubungan

religiusitas dengan kesejahteraan pada masyarakat miskin di desa Lubuk Gaung kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. Ini dapat diartikan semakin tinggi tingkat religiusitas yang di miliki masyarakat miskin maka akan semakin tinggi juga kesejahteraanya. Sebaliknya semakin rendah religiusitas masyarakat miskin maka semakin rendah kesejahteraanya.

I. METODE PENELITIAN

a. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu teknik atau cara untuk mencari, memperoleh atau mencatat data, baik berupa data primer maupun data sekunder yang dapat digunakan untuk keperluan untuk menyusun karya ilmiah atau penelitian dan kemudian menganalisa faktor faktor yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan sehingga didapat suatu kebenaran atas data yang diperoleh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan keadaan yang ada di masyarakat berdasarkan data yang dikumpulkan kemudian disusun secara sistematis.

b. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian Bisnis (2003:33), variabel yang digunakan dalam penelitian adalah :

1. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat.

2. *Variabel terikat (Dependent Variabel)*

Yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat

karena adanya variabel bebas. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, religiusitas menjadi variabel X (*independent Variabel*), sedangkan kesejahteraan menjadi variabel Y (*Dependent Variabel*). Variabel-variabel tersebut dianalisa untuk dicari ada atau tidaknya hubungan melalui serangkaian uji statistik.

X \longrightarrow Y

c. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Agar memperoleh data yang relevan dengan hipotesis penelitian, maka variabel-variabel penelitian harus di definisikan secara operasional, sehingga dapat ditetapkan variabel yang akan di ukur.

1. Religiusitas

Suatu keadaan dimana individu terikat dengan yang diyakini dengan hati, dan diamalkan serta menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Kemampuan ini meliputi:

a. Keyakinan

Berkaitan dengan apa yang harus di percayai oleh seseorang pemeluk terhadap agamanya ataupun para penganutnya berpegang teguh dan taat atas kepercayaannya.

- Tingkat kepercayaan pada agama
- Tingkat kepercayaan pada tuhan
- Tingkat kepercayaan pada doktrin agama

b. Praktik ibadah

Perilaku tertentu yang di tetapkan oleh suatu agama yang di anut, seperti tata cara beribadah dan ritual ritual pada saat tertentu.

- Sholat
- Puasa
- Membaca al-qur'an
- Zikir dan Do'a

3. Pengalaman

Merupakan perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan pengalaman-pengalaman yang

di alami seseorang yang memeluk agama tertentu.

- Persepsi diri terhadap agama
- Perasaan terhadap agama

4. Pengetahuan

Pengetahuan mengenai keyakinan yang dianutnya.

- Tingkat informasi terhadap agama
- Tingkat pengetahuan terhadap agama

5. Konsekuensi

Akibat-akibat ataupun efek terhadap keyakinan keagamaan terhadap perilaku individu.

- Tingkat perilaku individu terhadap agama
- Penerimaan diri

2. Kesejahteraan

Terpenuhnya kebutuhan seseorang ataupun keluarga secara spiritual/materi ataupun secara jasmani, rohani, dan social di dalam kehidupan ber masyarakat. Kemampuannya meliputi:

a. Kesejahteraan I

Terpenuhnya kebutuhan dasar seseorang.

- Spiritual seseorang
- Pangan, papan, dan sandang
- Tingkat kesehatan
- Penghasilan tetap
- Bisa membaca tulisan latin
- Bentuk rumah berlantaikan tanah

b. Kesejahteraan II

Terpenuhnya kebutuhan dasar, dan kebutuhan pengembangan seperti, informasi dan kebutuhan menabung seseorang.

- Rekreasi diluar rumah
- Bentuk rumah berlantaikan papan dan batu
- Memperoleh informasi dari media elektronik dan media massa
- Minimal makan dua kali sehari
- Hasil pendapatan sudah bisa menabung
- Menggunakan sarana transportasi

c. Kesejahteraan III

Terpenuhnya kebutuhan dasar dan informasi dan mampu memberi sumbangan serta aktif dalam pengurus Masyarakat.

- Mampu memberi sumbangan sosial
- Mengeluarkan zakat
- Aktif dalam pengurusan masyarakat
- Mempunyai pakaian yang berbeda
- Tiap bulannya liburan di luar rumah
- Pendidikan perguruan tinggi
- Tiap tahun mengadakan syukuran
- Berobat kerumah sakit
- Mempunyai kendaraan pribadi

d. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data dari dua variabel data mengenai religiusitas dan kesejahteraan pada masyarakat miskin. Dengan melakukan pengujian stastik dapat diketahui apakah apakah data tersebut mempunyai hubungan yang positif atau hubungan yang negatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan digunakan pendekatan kuantitatif: M. Nasir (1998:63) Mengemukakan bahwa "Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status strata peristiwa pada masa sekarang (ketika penelitian sedang berjalan). Penelitian ini menggunakan desain penelitian lapangan yaitu metode penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan untuk mendukung penelitian ini, penulis melakukan tanya jawab sesuai dengan pertanyaan kuesioner kepada masyarakat yang tergolong miskin.

e. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa korelasi *product moment*. Teknik ini bertujuan untuk ada tidaknya korelasi antara dua variable, yakni variable dan Variable Y. dan rumus statistiknya

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi product momen

N = Jumlah subjek penelitian

X = Skor variabel religiusitas

Y = Skor variabel kesejahteraan

J. Hasil Penelitian

a. Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan (variabel $X \rightarrow Y$), maka dalam penelitian ini dilakukan pengujian hipotesis. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat korelasi yang signifikan antara religiusitas terhadap kesejahteraan pada masyarakat miskin didesa Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis teknik perhitungan korelasi *product moment* dari Karl Parson dan dibantu dengan menggunakan SPSS 17.0 *for windows*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien korelasi antara religiusitas dengan kesejahteraan pada masyarakat miskin sebesar 0,401 pada taraf signifikan 0,000 (<0.001). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kesejahteraan pada masyarakat miskin. Jadi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kesejahteraan pada masyarakat miskin. Artinya, semakin tinggi

religiusitas maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat.

b. Pembahasan

Hasil penelitian yang didapat dari uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari program SPSS 17,0 for windows diperoleh koefisien korelasi (r) untuk religiusitas terhadap kesejahteraan yaitu sebesar 0,401 dengan taraf signifikan 0,000 ($p < 0,001$). Hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat miskin di desa Lubuk Gaung ini membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kesejahteraan pada masyarakat miskin. Dimana semakin kuat tingkat religiusitas seseorang maka akan semakin kuat pula tingkat kesejahteraan seseorang. Hasil kategorisasi mempertegas uji korelasi. Terdapat 70 orang masyarakat miskin yang religiusitasnya sedang, 39 tinggi, dan 42 sangat tinggi. Dan hasil kategori pada religiusitas sejalan dengan hasil kategorisasi kesejahteraan pada masyarakat miskin. Terdapat 67 orang yang kesejahteraannya sedang, 29 orang tinggi dan 15 orang sangat tinggi, hasil ini menunjukkan bahwa semakin kuat religiusitas pada masyarakat miskin maka akan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas pada masyarakat miskin ini, maka akan semakin rendah pula tingkat kesejahteraannya. Max Weber (1947), mengatakan bahwa orang yang hidupnya sejahtera adalah orang yang senantiasa meningkatkan motivasi dirinya dengan tekun, bekerja keras sebagai tanda lahiriah dari rahmat tuhan. Artinya, dengan mengetahui bahwa hidup merupakan rahmat Tuhan, seseorang akan menjalankan kehidupan dengan tekun sebagai wujud rasa syukurnya. Sehingga perasaan syukur atas rahmat tersebut dapat meningkatkan kesejahteraannya. Sebagai salah satu makhluk tuhan, upaya motivasi diri adalah

dengan meningkat keagamaanya, dimana individu yang menghayati segala bentuk ajaran agamanya dengan baik akan lebih dapat menjalani hidupnya dengan optimis, senada dengan pendapat Starbuck dan Clark (dalam jalaluddin,2008). Artinya, tingkat kesejahteraan seseorang juga dipengaruhi tingkat religiusitas seseorang. Religiusitas dapat mempengaruhi kesejahteraan seseorang baik secara lahiriah maupun batiniah, karena religiusitas mengikat seseorang dalam nilai-nilai atau norma-norma manusia dengan segala tata tertibnya. Seseorang yang memahami ajarannya dan melaksanakan kewajibannya akan memunculkan banyak hal positif dalam diri individu seperti upaya dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Hasil penelitian disini sejalan dengan pendapat yang seperti dikatakan Emile Durkheim “Agama didefinisikan dalam pengertian peranannya dalam masyarakat, yang disebut *the Matrix of Meaning*. Dimana agama merupakan suatu sistem interpretasi terhadap dunia yang mengartikulasikan pemahaman diri dan tempat serta tugas masyarakat itu dalam alam semesta. Dengan demikian, Durkheim menegaskan bahwa agama itu memberikan pemahaman terhadap masyarakat dalam kaitannya dengan dunia disekitarnya. Dalam masyarakat bisa terjadi perubahan tetapi agama tetap menjadi bagian yang tidak bisa disinggirkan dalam kehidupan bermasyarakat. Agama memiliki peranan yang begitu sentral dan penting dalam masyarakat. Tetapi perlu dihindari dominasi agama di sini. Agama bisa memiliki banyak tafsiran, dan tafsiran itu bisa memengaruhi masyarakat luas. agama bisa juga sebagai penghibur orang-orang yang miskin yang mengatakan bahwa ada dunia lain yang perlu dilihat dan dihidupi disamping dunia yang dijalani sekarang ini. Intinya Durkheim menjelaskan bahwa agama mampu membawa dan memberi keselamatan dan kesejahteraan bagi yang mempercayai

doktrin-doktrin agamanya sendiri. Dari hasil analisa SPSS 17.0 for windows. Dapat di simpulkan bahwa dalam penelitian ini antara religiusitas dengan kesejahteraan di peroleh nilai R square (Rsq) 0,18 artinya hasil ini menunjukkan bahwa sumbangan yang di berikan dari aspek religiusitas terhadap kesejahteraan sebesar 18%. Adapun mean aspeknya adalah praktik ibadah 13,79, keyakinan 9,96, pengalaman 13,78, pengetahuan 16,76, dan konsekuensi sebesar 21,61. Ini menunjukkan aspek yang sangat dominan dalam memberikan sumbangan terbesar adalah konsekuensi dengan mean 21,61. Artinya aspek konsekuensi telah memberikan dampak yang positif terhadap tingkat kesejahteraan individual seseorang. Konsekuensi di sini merupakan efek ataupun akibat dari religiusitas yang mereka lakukan. Seperti, merasakan ketentraman dan nyaman setelah melakukan sholat dan membaca al-qur'an dan puasa sunah serta ibadah yang lainnya yang menurut mereka mendapatkan sesuatu nilai berharga apabila melakukannya ataupun menjauhinya. Tetapi tidak kalah penting juga dari aspek lainnya dalam kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat ini.

K. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan uji hipotesis yang telah dilaksanakan peneliti, dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu

1. Terdapatnya hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dan kesejahteraan pada masyarakat miskin.
2. Ketika masyarakat miskin di desa Lubuk Gaung memiliki religiusitas yang tinggi, maka kesejahteraannya akan tinggi. Sebaliknya jika religiusitasnya rendah maka akan rendah pula tingkat kesejahteraannya.

3. Dapat disimpulkan juga, bahwa tingkat religiusitas dan kesejahteraan pada masyarakat miskin di desa Lubuk Gaung ini berada pada tingkat yang sedang.

6.2 Saran

1. Kepada pihak pemerintah setempat agar dapat lebih memperhatikan tingkat kesejahteraan masyarakat yang ada di daerahnya, dan mengembangkan program kegiatan agama ataupun program kesehatan dan keterampilan yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakatnya.
2. Bagi masyarakat desa ini harus meningkatkan religiusitasnya dan kemampuan individunya, agar dapat menjalani kehidupan yang selayaknya dan mencapai keridhoannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ala, Bayo, A. 1981. Strategi Anti Kemiskinan Lima Tahap Analisa No. 9 Tahun X, September 1981 Jakarta : (SIS).

Ancok, Jamaluddin & Nashori. Fuat 1995. *Psikologi Islami*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.

Awaluddin, ML, Basri. 2010. Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Untuk Pengembangan Kepribadian.

Pekanbaru. Penerbit : PUSBANGDIK

Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta

Atwater, E. & Duffy, K. G. 1999. *Psychology For Living* (6thed). New Jersey: Prentice- Hall, Inc.

Azwar, S. 2010. *Metode Penelitian*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar

BKKBN. 1994 *Pembangunan Keluarga Sejahtera di Indonesia Berdasarkan UU*

No.10 Tahun 1992 dan GBHN tahun 1993. Jakarta : Kantor Menteri Kependudukan/BKKBN Badan Pusat Statistik (2002b). Data dan Informasi Kemiskinan Tahun 2002 Buku 2: Kabupaten/Kota. Jakarta:BPS

Chamber, R. 1987. Pembangunan Desa Muali dari Belakang. Jakarta : LP3ES.
Dadang, K. 2002. Sosiologi Agama. Bandung : PT Remaja Rosdakarya .
Elfida, D. 2002. Pengalaman Hidup, Kepribadian dan Optimisme pada Mahasiswa keturunan Melayu Riau . Tesis S2 (tidak dipublikasikan). Yogyakarta Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
Kamus Besar Bahasa Indonesia.Cetakan Ketiga 2005. Jakarta: Balai Pustaka.

Kurniawaty, Y. 2005. Hubungan Religiusitas dengan Kecenderungan Perilaku Agresif pada Remaja. Jurnal Psikologi, 1,2,21-13

Jamasy, Owin, 2004. *Keadilan, Pemberdayaan & Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: Belantika.

Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, diterjemahkan oleh Yusup Priyasudiarja, (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000), hlm. 55-56.
Oscar, L. 1995. *The Culture Of Proverty*. Kemiskinan Diperkotaan
Parsudi , S. 1979. *Kemiskinan Diperkotaan*

Paul D, J. 1986. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. PT Gramedia.

Peter L, B.1963. *The Sociology of Religion* (Boston: Beacon Press)

Sztompka, P. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. PRENADA

Soejarno, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali

Sevilla, dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta : Universitas Indonesia Press

Suyanto, Bagong. 1996. *Perangkap Kemiskinan: Problem dan Strategi Pengentasannya Dalam Pembangunan Desa*. Yogyakarta: Aditya Media.

Setiawan, E, B. 2009. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar Danau Bawah di Kec. Dayun Kabupaten Siak. Skripsi Faperika UR
Skripsi: alkausar kondisi sosial ekonomi nelayan sungai siak

Skripsi Sosiologi : Prih Wahyuningsih, 2010. Perilaku Masyarakat Miskin Dalam Pemanfaatan Kualitas Kesehatan di Desa Buluh Cina Kec. Siak Hulu. 25-27.

Soetjipto, 1992. *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Semarang: Satya Wacana Press.

Sumodiningrat, G.B. Santosa dan M. Maiwan. 1999. *Kemiskinan: Teori, Fakta dan Kebijakan*, Edisi Pertama. Penerbit:IMPAC, Jakarta.

Sugiyono, 2010. *Statiska Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta

Thabrany, Hasbullah. 2005. *Pendanaan Kesehatan dan Alternatif Mobilisasi Dana Kesehatan di Indonesia* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Tjiptoherjanto, Prijono, & Sutyastie, S. 1990. *Pemberdayaan Penduduk dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT. Cita Putra Bangsa.

<http://insanakademis.blogspot.com/2011/10/teori-welfare-state-menurut-jm-keynes.html>